

Majalah Ilmiah

September - Oktober 2008

faktor

PENENTU OBYEKTIVITAS DAN KREATIVITAS

ISSN : 1410 - 797 X



Sekretaris Redaksi :

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M)

Universitas Indraprasta PGRI

Jl. Nangka / TB. Simatupang No. 58C, Pasar Minggu Jakarta Selatan Telp. (62-21) 78835283, 7818718

Http://www.unindra.ac.id E-Mail : university@unindra.ac.id

**Pengurus
Majalah Ilmiah**

**Diterbitkan oleh Sekretariat
LP2M Univ. Indraprasta PGRI**

Pendiri
Prof. Dr. Sasmoko, M.Pd., M.A.

Pelindung :
Rektor Univ. Indraprasta PGRI

Penasehat :
Warek I Univ. Indraprasta PGRI
Warek III Univ. Indraprasta PGRI
Kepala LP2M Univ. Indraprasta PGRI
Kepala LPB Univ. Indraprasta PGRI

Penanggung jawab :
Drs. H. Achmad Sjamsuri, MM.
Kepala LP2M Univ Indraprasta PGRI

Redaktur Pelaksana :
Drs. Asep Setiad, M.Pd.

Tim Redaksi :
Benyamin Abubakar, SS, M.Pd,
Drs. Kolson HS., M.Pd.
Munzir, S.Pd, MM, Drs. Supeno, M.Hum
Irwan Siagian, S.Pd., Siti Jubei, S.Pd.

Desain & Grafis :
Munzir, S.Pd., MM.

Alamat Redaksi :
Sekretariat
LP2M UNINDRA PGRI
Jl. Nangka No.58 Tanjung Barat
Jagakarsa Jakarta Selatan 12350

Dari Redaksi

Redaksi merasa bersyukur dan mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya atas tanggapan yang telah pembaca berikan atas penerbitan Majalah FAKTOR. Berbagai ungkapan pembaca, baik berupa komentar, tanggapan, maupun kritik, merupakan bahan masukan bagi Redaksi untuk selalu bersemangat, serta menyunghkan tulisan-tulisan yang menarik.

Berikut ini Redaksi menampilkan 5 tulisan, yang mudah-mudahan memberi inspirasi pada para pembaca, terutama yang berkecimpung dalam menangani dunia pendidikan yang mengedepankan IPTEK. Tulisan pertama akan diawali (a) Studi Korelasi Antara Atensi Siswa, Interaksi dan Berpikir Kritis Dengan Hasil Belajar Afektif PPKN Siswa yang berisi tentang Pendidikan dasar-ibarat bangunan merupakan fondasi dari seluruh jenjang pendidikan, jika fondasi tidak kokoh, maka rapuhlah dasar jenjang pendidikan selanjutnya yang mana pendidikan dasar merupakan pendidikan yang lamanya 9 tahun di laksanakan selama 6 tahun untuk Sekolah Dasar dan 3 tahun untuk Sekolah Tingkat Lanjutan Pertama atau satuan pendidikan Sederajat. Tulisan berikut (b) Hubungan Antara Kesempatan Kerja dan Pendidikan, dua hal yang paling berpengaruh terhadap jumlah pendidikan yang diinginkan, yakni harapan bagi pendidikan yang lebih terdidik mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan yang lebih baik pada sektor modern di masa yang akan datang dan biaya-biaya sekolah yang dapat dijangkau oleh masyarakat kemudian (c) Prosedur Penjualan dan Peneluaran Barang Jadi Pada Siklus Akuntansi Perusahaan Industri, Berikutnya (d) Konsep Pendidikan Dalam Al-Qur'an, dan terakhir (e) Instant Messaging (Chatting) Via Handphone..... &&&

**Majalah Ilmiah Faktor terbit dua bulan
sekali/terbit pada bulan ganjil**

**Redaksi menerima sumbangan tulisan
sejalan dengan Visi dan Misi Majalah
Ilmiah Faktor**

KONSEP PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN

Oleh : A. Lutfi *)

PENDAHULUAN

Pendidikan diambil dari kata dasar 'Didik', yang didalamnya terdapat arti yang luas yaitu: transformasi intelektual, transformasi nilai-nilai moral dan kespiritualitasan. Mendidik tidak sama dengan mengajar. Mendidik lebih luas, terus menerus dan didalamnya juga terdapat proses mengajar. Mengajar hanya sebuah transfer ilmu dan pengetahuan dari seorang pengajar dan yang belajar. Sedangkan mendidik lebih memerlukan keteladanan dari pendidik, contoh nyata, serta pengarahan kepada anak didik yang berlangsung kontinyu dan selamanya. Jadi mendidik lebih berorientasi pada proses, bukan hasil. Pendidik yang utama ialah seorang ibu, lalu ayah, lalu lingkungan keluarga, dan sekolah. Banyak sekali terdapat para pengajar, namun sangat sedikit seorang pendidik.

Pendidikan pada anak merupakan tanggung jawab utama kedua orang tua, baru agen pendidik yang lain. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW: "Setiap bayi yang lahir memiliki fitrah (tauhid), maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi". (HR. Bukhori dan Muslim).

Kesadaran bahwa tugas utama mencerdaskan seorang anak adalah tugas orang tua diharapkan dapat memberikan pengaruh positif dalam pembentukan tanggung jawab dan pengkondisian lingkungan keluarga untuk mewujudkan anak-anak yang cerdas secara intelektual, mental dan spiritual.

Surat at-Tahrim ayat 6 mengisyaratkan pula kepada orang mukmin untuk memelihara dirinya dan keluarganya dari api neraka:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا
وَقَدْ هَمَّتْ لُذُنُ وَالْحِجَارَةُ. (التحرير/66:6)

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu". (QS. At-Tahrim/66:6)

Perintah memelihara diri di dalam ayat itu mencakup pemeliharaan iman, peningkatan amal saleh dan akhlak mulia, sebab dengannya seseorang akan terhindar dari ancaman siksaan neraka (dunia dan akhirat). Tetapi pemeliharaan dan peningkatan tersebut tidak mungkin tercapai kecuali dengan pembinaan bersungguh-sungguh melalui upaya pendidikan.

Di antara penjelasan tafsir *Fi Zhilâl al-Qur'ân* tentang surat al-Tahrim ayat 6 itu adalah bahwa setiap mukmin diwajibkan untuk memberikan petunjuk kepada keluarganya dan memperbaiki seluruh anggota keluarga, sebagaimana ia diwajibkan terlebih dahulu memperbaiki dirinya. Islam adalah suatu agama yang mengatur keluarga, maka ia pun mengatur kehidupan berumah tangga. Rumah tangga yang Islami akan menjadi dasar terbentuknya masyarakat yang Islami. Seorang ibu harus memiliki pribadi dan prilaku yang Islami, sebagaimana pula seorang ayah harus memiliki pribadi dan prilaku yang Islami, sehingga mereka dapat mendidik anak-anaknya menjadi anak-anak yang saleh dan salehah.¹

Jadi di sini jelaslah bahwa anak itu pada awalnya mendapatkan pendidikan itu dalam keluarga, dan orang yang pertamanya berhak dan berkewajiban memberikan pendidikan pada anak adalah orang tua.

*) adalah Dosen di Universitas Indraprasta PGRI

¹ Sayyid Quthub, *Fi Zhilâl al-Qur'ân*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1419), jilid VI, hal. 3619

Pengertian Pendidikan Islam

Sebelum mengemukakan pengertian pendidikan Islam, terlebih dahulu dijelaskan pengertian pendidikan.

Pendidikan berasal dari kata didik. Dengan diberi awalan 'pen' dan akhiran 'an', ia mengandung arti 'perbuatan', hal, cara dan sebagainya. Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.²

Kata ini dalam bahasa Inggris dikenal dengan *education* yang berasal dari bahasa Latin *educare, educatie*. Kata *educare* dalam bahasa Inggris berarti proses menghasilkan, dan mengembangkan, mengacu kepada yang bersifat fisik dan materil.³

Para ahli didik telah mencoba merumuskan definisi pendidikan sesuai dengan falsafat yang dianut dan persepsi masing-masing. Encyclopedia Americana mencantumkan definisi pendidikan sebagai berikut:

In its broadest meaning, education is any process by which an individual gains knowledge or insight, or develops attitudes or skills...

The function of education is both social and individual. Its social function is to help individual become a more effective member of society by passing along to him the collective experience of the past and present. Its individual function is to enable him to lead a more satisfying and productive life by preparing him to handle new experience successfully.

Education is also a name given to that science or branch of study that deals historically and contemporaneously with

*the principles and practices of teaching and learning.*⁴

(Dalam pengertiannya yang paling luas, pendidikan adalah suatu proses yang dengannya seseorang mendapat pengetahuan atau pemahaman, atau mengembangkan sikap-sikap atau keterampilan-keterampilan ...

Pendidikan mempunyai fungsi sosial dan fungsi individual. Dalam fungsi sosialnya, pendidikan bertugas menolong setiap individu agar dapat menjadi anggota masyarakat yang lebih berhasil guna dengan cara mengajarkan kepadanya sejumlah pengalaman masa lalu dan pengalaman masa kini. Dalam fungsi individualnya, pendidikan bertugas membina individu agar dapat menikmati kehidupan yang lebih memuaskan dan lebih berhasil dengan cara mempersiapkan individu tersebut untuk menangani pengalaman-pengalaman baru dengan baik.

Pendidikan juga merupakan suatu nama yang diberikan kepada suatu bidang ilmu atau cabang studi yang secara historis dan kekinian berkaitan dengan prinsip-prinsip dan kegiatan-kegiatan mengajar dan belajar).

Definisi ini tampak menekankan tujuannya kepada segi-segi ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dengannya seseorang diperkirakan akan dapat hidup lebih puas dan lebih berhasil serta dapat menjadi anggota masyarakat yang produktif. Segi-segi lainnya dari kehidupan manusia, seperti nilai, norma, akhlak dan rohaniah tidak mendapat porsi yang wajar dalam definisi itu. Mungkin sekali penulisnya berpendapat bahwa jika seseorang sudah puas dan berhasil dalam hidupnya serta dapat pula menjadi anggota masyarakat yang baik maka tujuan pendidikan sudah tercapai.

Ahmad D Marimba mengajukan definisi sebagai berikut: "Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani

² WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), hal. 250

³ Sayed Muhammad Naquib al-Atas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. Haidar Baqir, (Bandung: al-Mizan, 1984), hal. 64

⁴ The Encyclopedia Americana, *Education, Internasional Edition*, Americana Corporation, Vol. 9, hal. 642

siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.

Soegarda Poerbakawatja menjelaskan: Pendidikan dalam arti yang luas meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya (orang menamakan ini juga mengalihkan kebudayaan, dalam bahasa Belanda *cultuuroverdracht*) kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah ...

Dapat pula dikatakan bahwa pendidikan itu adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu memikul tanggung jawab moril dari segala perbuatannya. Orang dewasa yang dimaksud di sini harus diakui haknya oleh si anak didik dan mendapat kepercayaannya untuk mencapai hasil baik dalam usahanya. Orang dewasa itu adalah orang tua si anak atau orang yang atas dasar tugas atau kedudukannya mendapat kewajiban untuk mendidik, misalnya guru sekolah, pendeta atau kyai dalam lingkungan keagamaan, kepala asrama dan sebagainya.⁵

Perumusan tersebut tampak mengutamakan empat segi saja dari beberapa potensi manusiawi, yaitu pengetahuan, pengalaman, kecakapan dan keterampilan. Segi-segi nilai, moral atau akhlak tidak disentuhnya. Mungkin sekali penyusunnya, secara implisit, mengandungkannya ke dalam konsep pengetahuan atau pengalaman, misalnya pengetahuan atau pengalaman agama, nilai, moral atau akhlak. Tetapi kandungan secara implisit semacam itu selalu mengundang ketidaksepakatan yang bermuara kepada perdebatan dan bahkan perselisihan paham. Dan apabila ditelusuri lagi definisi-definisi lainnya tentulah akan sangat melelabkan, bukan saja karena di antaranya ada yang tidak sesuai atau bertentangan dengan falsafat, keyakinan atau agama yang dianut

melainkan juga mungkin sekali tidak ada gunanya.

Pengertian pendidikan ini pula tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) pada Bab I, Pasal I berbunyi: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Sedangkan menurut ahli fikih pendidikan atau *hadhânah* ialah: “Berarti memelihara anak dari segala macam bahaya yang mungkin menyimpannya, menjaga kesehatan jasmani dan rohaninya, mengusahakan pendidikan hingga ia sanggup berdiri sendiri dalam menghadapi kehidupan sebagai seorang muslim”.⁶

Menurut penulis pendidikan dapat didefinisikan sebagai: usaha sadar yang diselenggarakan berlandaskan nilai tertentu untuk membimbing dan membina manusia yang dididik agar ia dapat meningkatkan, mengembangkan dan atau menyalurkan segenap potensi dari jasmani, rohani (jiwa), akal dan hawa nafsunya sehingga ia mampu hidup lebih baik dan lebih produktif dalam memenuhi kebutuhan diri dan masyarakatnya.

Selanjutnya akan dijelaskan pengertian pendidikan Islam. Kata “Islam” yang dihubungkan dengan kata “Pendidikan” tentu menimbulkan pengertian baru di samping terdapat pula perbedaan-perbedaan yang menjadi ciri dari pendidikan Islam.

⁵ Soegarda Poerbakawatja, dkk., *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1981), hal. 257-258

⁶ Kamal Muchtar, *Azaz-azaz Hukum Islam Tentang Perkawinan*, (Yogyakarta: Tiga A, 1977), hal. 134

Muhammad Shalih Samak memberi pengertian "Pendidikan Islam" sebagai berikut: Pendidikan Islam ialah pendidikan berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang meliputi ayat-ayat al-Quran, hadits, dan akidah keturunan, muamalat, urusan pribadi manusia, tata susila dan ajaran akhlak.⁷

Sedangkan Muhammad Athiyah al-Abrasyi mengemukakan:

التربية الإسلامية هي التربية الخلقية التي تعمل على تكوين رجال مهذبين وسيدات مهذبات ذوي نفوس خليصة وعزيمة صادقة وخلق عالية يعرفون معنى الواجب ويقومون به ويقدرن حقوق الإنسان ويميزون الحسن من القبيح ويختارون الفضيلة جبا للفضيلة ويجتنبون الرذيلة لأنها رذيلة ويراقبون الله في كل عمل يعلمون.

"Pendidikan Islam ialah pendidikan akhlak yang mewujudkan manusia bermoral, baik laki-laki maupun perempuan, mempunyai jiwa yang bersih, cita-cita yang benar, akhlak yang tinggi, arif dengan kewajiban dan berpegang teguh dengannya, menghormati hak-hak kemanusiaan, dapat membedakan antara buruk dan baik, memilih satu fadhilah itu, menghindari suatu perbuatan yang tercela serta selalu ingat Allah dalam melakukan setiap perbuatan".⁸

Dari kedua pengertian pendidikan Islam di atas, maka menurut penulis, pendidikan Islam adalah usaha sadar yang diselenggarakan berlandaskan ajaran Islam untuk membimbing dan membina manusia (baik anak-anak maupun dewasa dan tua) agar ia menjadi manusia muslim dan mukmin yang dapat meningkatkan, mengembangkan dan menyalurkan serta memelihara segenap potensi jasmani, rohani (jiwa), akal dan hawa nafsunya

⁷ Muhammad Shalih Samak, *Fann al-Tadris*, Terj. Wan Amnah Yacoob, et al., (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1980), hal. 1

⁸ Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *Rûh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, (Kairo: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyah, 1950), hal. 110

sehingga dia mampu hidup lebih baik dan produktif bagi memenuhi kebutuhan diri, keluarga dan masyarakatnya. Yang dimaksud dengan muslim dan mukmin tersebut adalah manusia yang secara murni berakidah Islamiah, berakhlak Islami, berilmu dan gemar bekerja keras (amal saleh) dan tunduk sepenuhnya kepada hukum-hukum, perintah-perintah dan peraturan-peraturan Allah SWT. Dengan begitu ia mampu mencapai kemaslahatan kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakatnya di dunia dan kemenangan serta kebahagiaan kehidupannya di akhirat.

Pengertian pendidikan Islam sebagaimana tersebut di atas, memperlihatkan perbedaan antara pengertian pendidikan non Islam dengan pendidikan Islam. Pendidikan Islam bukan hanya memenuhi akal anak didik saja tetapi menanamkan ajaran agama yang bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadits sehingga terjadi kesinambungan ajaran-ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat. Kemudian lebih lanjut diharapkan norma-norma dan nilai-nilai ajaran agama Islam tersebut terwujud pada sikap dan perilakunya.

Masa depan manusia adalah masa depan yang serba modern, di mana umat manusia berada dalam tahap kehidupan yang banyak diberi kemudahan-kemudahan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih, di samping itu kehidupan masa depan juga bakal terkena dampak-dampak negatif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pada dasarnya mengandalkan kemampuan ratio (akal) dari pada nilai-nilai moral dan spiritual. Oleh karena itu pengelolaan pendidikan Islam itu seharusnya bertumpu padaantisipasi terhadap timbulnya gejala kehidupan modern yang mengutamakan sikap dan perilaku yang mementingkan keduniawian serta individualitas. Kepekaan moral dan sosial jika dampak negatif kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tak terkendali oleh nilai-nilai kemanusiaan dan keagamaan, dikhawatirkan dapat memerosotkan derajat dan martabat manusia kearah pola kehidupan yang mengenyampingkan peranan budi pekerti

luhur, perikemanusiaan dan ajaran agama Islam yang luhur.

Zamachsyari Dhofir mempunyai pandangan bahwa meskipun nilai-nilai individu dan sosial akan mengalami perubahan besar-besaran dan ilmu pengetahuan dan teknologi banyak menguasai sektor kehidupan, tidak berarti agama akan tergeser posisinya dalam titik yang rendah.⁹ Pandangan Dhofier tersebut merupakan pandangan yang optimis. Tetapi keoptimisan itu sangat tergantung dari usaha peningkatan lembaga- lembaga pendidikan Islam dan pendidikan agama di lembaga pendidikan baik formal, non formal, maupun in formal. Jika lembaga- lembaga Islam tersebut kurang berperan maka dikhawatirkan akan membawa akibat tidak tercapainya tujuan yang diinginkan dan generasi yang akan datang yang menanggung akibatnya. Subardi mengatakan:

"There are many people who call them selves muslims, but who have only a superficial and devector knowledge of law and teachings of Islam. And do not in their every day lives act in accordance with the percepts of their religion. In addition to this, there many elements from religious practices which originated in the pre Islami era".¹⁰

(Banyak yang menyatakan dirinya muslim, tetapi mereka hanya mempunyai pengetahuan hukum dan ajaran yang dangkal dan tidak sempurna. Apa yang mereka lakukan sehari- hari tidak sesuai dengan persepsi agama mereka. Selain itu banyak elemen-elemen dari praktik- praktik agama masa pra Islam).

⁹ Zamachsyari Dhofier, *Catatan Terbuka*, dalam Slamet Effendi Yusuf, et.al., *Dinamika Kaum Santri*, (Jakarta: Rajawali Press, 1983), hal. 18.

¹⁰ Subardi, S, *The Pleace of Islam*, dalam Kay Elaine MC. (ed.), *Studies in Indonesian History*, (Australia: Pitman, 1976), hal. 39

Konsep Pendidikan Islam Dalam al-Qur'an

Ada tiga istilah yang digunakan oleh para ahli pendidikan Islam dalam mengartikan pendidikan, yaitu *ta'lim*, *ta'dib*, dan *tarbiyah*. Pada mulanya pendidikan disebut dengan kata *ta'dib*. Adapun kata *ta'dib* mengacu kepada pengertian yang lebih tinggi, dan mencakup unsur-unsur pengetahuan (*ilm*) pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*).¹¹ Kata *ta'dib* untuk pengertian pendidikan terus terpakai sepanjang masa semenjak zaman Nabi sampai masa kejayaan Islam; hingga semua ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh akal manusia waktu itu disebut *adab*, baik yang langsung berhubungan dengan Islam seperti fiqih, tafsir, tauhid, ilmu-ilmu bahasa Arab dan lain-lain; maupun yang tidak berhubungan langsung seperti ilmu-ilmu fisika, filsafat, astronomi, kedokteran, farmasi dan lain-lain.

Seperti dalam sebuah hadis Rasulullah SAW bersabda:

أدبني ربي فأحسن تأديبي.

"Tuhanku telah mendidikku, karena Ia telah mendidikku dengan baik".

Kemudian ketika para ulama menjurus kepada bidang spesialisasi dalam ilmu pengetahuan, maka pengertian *adab* menyempit, ia hanya dipakai untuk menunjuk kepada kesusasteraan dan etiket (akhlak); konsekuensinya *ta'dib* sebagai istilah pendidikan hilang dari peredarannya, dan tidak dikenal lagi, sehingga ketika para ahli didik Islam bertemu dengan istilah '*education*' pada abad modern, mereka langsung menterjemahkannya dengan '*tarbiyah*' tanpa pemikiran yang mendalam, pada hal makna pendidikan dalam Islam tidak sama persis dengan '*education*' yang dikembangkan di Barat. Dengan demikian populerlah istilah '*tarbiyah*' di seluruh

¹¹ Syed Muhammad Naquib al-Atas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. Haidar Baqir, (Bandung: al-Mizan, 1984), hal. 74-75

dunia Islam untuk menunjuk pendidikan Islam.¹²

Bila kita merujuk pada istilah al-Qur'an, tampaknya kata yang paling tepat untuk mengartikulasikan makna pendidikan dari ketiga istilah tersebut di atas adalah "Tarbiyah" (تربية) yang merupakan bentuk *mashdar* (kata kerja benda).

Paling tidak ada tiga kata dasar yang harus dilacak untuk mendapatkan makna etimologis dari kata tersebut. Pertama, *tarbiyah* berasal dari kata kerja *rabâ-yarbû-rabâ'an-rubuwwan* (ربا-يربو-ربوا), artinya bertambah dan berkembang.¹³ Sebagaimana arti kata tersebut terdapat dalam al-Qur'an:

وَمَا آتَيْتُم مِّن رَّبَا لِيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُو عِنْدَ اللَّهِ. (الروم/30: 39)

"Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah". (QS. ar-Rum/30: 39)

Kedua, *tarbiyah* berasal dari kata kerja *rabâ-yarbû-rabwan-rubuwwan* (ربا-يربو-ربوا-ربوا) artinya tumbuh dan berkembang.¹⁴ Ketiga, *tarbiyah* berasal dari kata kerja *rabba-yurabbi--tarbiyah* (ربي-يربي-تربيه), yang artinya mendidik, memelihara, menumbuhkan sesuatu dengan sedikit demi sedikit, sehingga mencapai batas kesempurnaan.¹⁵ Menurut Ibnu Manzur, *rabba* berarti seseorang telah mendidik/memelihara anaknya.¹⁶ Dari akar kata yang ketiga inilah tampaknya makna yang paling cocok untuk digunakan dalam istilah pendidikan.

Kata *Tarbiyah* diambil dari istilah al-Qur'an, berasal dari kata *rabbi* (رب) yang lazim diartikan Tuhan.¹⁷ Memang

demikian sifat Tuhan, Dia sebagai pemilik, pengarah, pembimbing, pemberi petunjuk, dan pemelihara semua makhluk-Nya. Dalam konteks ini, *tarbiyah* atau pendidikan diartikan sebagai suatu proses pemberian petunjuk bagi yang belum tahu jalan, bimbingan bagi manusia untuk mencapai kedewasaan dan pengarahannya bagi manusia yang sudah memiliki pengetahuan. Oleh sebab itu, pendidikan akan berlangsung sepanjang hayat manusia dan tidak ada seorang pun manusia yang tidak mengalami pendidikan.

Di dalam al-Qur'an kata *rabba-yurabbi* (yang berarti mendidik) terdapat hanya 2 kali dalam 2 surat,¹⁸ yaitu:

Pertama, surat al-Isra/17: 24
وَلَخَطِئْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا. (الاسراء/17: 24)

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS. Al-Isra/17: 24)

Ayat ini merupakan lanjutan tuntunan berbakti kepada orang tua,¹⁹ yaitu di mulai dengan menegaskan ketetapan

Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâzh al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), hal. 362-380.

¹⁸ Hanya dalam dua bentuk kata kerja, yaitu *fi'il madhi* (verba lampau) dan *fi'il mudhari'* (verba sedang/akan). Lihat: M. Fu'ad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1401/1981), hal. 203.

¹⁹ Di dalam al-Qur'an terdapat sebanyak 5 kali Allah merangkaikan antara perintah menyembah-Nya dengan perintah-Nya agar berbakti kepada kedua orang tua, yaitu: (1) QS. al-Baqarah/2: 83, (2) QS. an-Nisa/4: 36, (3) QS. al-An'am/6: 151, (4) QS. al-Isra/17: 83, dan (5) QS. Luqman/31: 14. Ajaran berbakti kepada orang tua, tanpa rangkaian tersebut, terdapat 3 kali, yaitu: (1) QS. Maryam/19: 14, (2) QS. Luqman/31: 15, dan (3) QS. al-Ankabut/29: 8. Sedangkan ajaran mendoakan orang tua terdapat 4 kali, yaitu: (1) QS. Ibrahim/14: 41, (2) QS. al-Naml/27: 19, (3) QS. al-Ahqaf/46: 15, dan (4) QS. Nuh/71: 28.

¹² *Ibid.*, hal. 78-79

¹³ Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1986), cet. 28, hal. 247.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*, hal. 234.

¹⁶ Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1990), juz. 12, hal. 401

¹⁷ Kata *rabb* yang berarti Tuhan dengan dirangkai beberapa kata *dhamir* (kata ganti) disebutkan di dalam al-Qur'an sebanyak 970 ayat. Lihat: Muhammad Fu'ad 'Abd al-

yang merupakan perintah Allah SWT untuk mengesakan-Nya dalam beribadah, mengikhlaskan diri dan tidak mempersekutukan-Nya. Hal ini merupakan dasar yang padanya titik tolak segala kegiatan. Setelah itu, kewajiban yang pertama dan utama setelah kewajiban mengesakan Allah dan beribadah kepada-Nya adalah berbakti kepada kedua orang tua. Pada ayat lain pula Allah memerintahkan agar bersyukur kepada-Nya, kemudian juga bersyukur kepada kedua orang tua.²⁰ Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW bersabda:

عن عبد الله قال: سألت رسول الله صلى الله عليه وسلم: أي العمل أحب إلى الله؟ قال: الصلاة على وقتها. قال: ثم أي؟ قال: ثم بر الوالدين. قال: ثم أي؟ قال: الجهاد في سبيل الله. (رواه البخاري)

“Dari Abdullah berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah SAW, amal perbuatan apakah yang lebih disukai oleh Allah?. Nabi menjawab: shalat pada waktunya. Kemudian apalagi?, Nabi menjawab: berbuat baik kepada kedua orang tua. Kemudian apalagi?, Nabi menjawab: jihad di jalan Allah”. (HR. al-Bukhari)

Dalam hadis ini disebutkan pula bahwa berbakti kepada orang tua adalah perbuatan yang lebih utama setelah shalat yang merupakan tiang agama.²¹

Ayat ini memerintahkan anak untuk merendahkan diri dan menyayangi terhadap kedua orang tua. Kasih sayang yang diberikan kepada keduanya itu bukan karena takut atau malu dicela orang bila tidak menghormatinya, dan selalu mendoakannya dengan doa yang tulus ikhlas, yaitu: “Wahai Tuhanku, Yang Maha Memelihara dan Mendidik aku antara lain dengan menanamkan kasih sayang pada ibu bapakku, kasihanilah mereka keduanya, disebabkan karena mereka berdua telah melimpahkan kasih sayang kepadaku antara lain dengan mendidikku waktu kecil”.

²⁰ Lihat: QS. Luqman/31: 14

²¹ Abu ‘Abd Allah Ibn Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *al-Jâmi’ li Ahkâm al-Qur’an*, (Bairut: Dar al-Sya’ab, t.th), hal. 150

Ayat-ayat di atas tidak membedakan antara ibu dan bapak. Memang pada dasarnya ibu hendaknya didahulukan atas ayah, tetapi ini tidak selalu demikian. Thahir ibn Asyur menulis bahwa Imam Syafi’i pada dasarnya mempersamakan keduanya, sehingga bila ada salah satu yang hendak didahulukan, maka sang anak hendaknya mencari faktor-faktor penguat guna mendahulukan salah satunya. Karena itu pula walaupun ada hadits yang mengisyaratkan perbandingan hak ibu dengan bapak tiga dibanding satu, namun penerapannya pun harus setelah memperhatikan faktor-faktor dimaksud.²²

Ayat di atas pula menuntun agar anak mendoakan orang tuanya. Hanya saja ulama menegaskan bahwa doa kepada orang tua yang dianjurkan di sini adalah bagi yang muslim, baik hidup maupun telah wafat; sedang bila ayah dan ibu yang tidak beragama Islam telah wafat, maka terlarang bagi anak untuk mendoakannya.

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ مُصْحَبَاتُ الْجَحِيمِ. (التوبة/9: 113)

“Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat (nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu, adalah penghuni neraka Jahannam”. (QS. al-Taubah/9: 113)

Betapapun, doa dan bakti yang diajarkan agama Islam, bukan saja merupakan pendidikan kepada anak untuk pandai-pandai mensyukuri nikmat dan mengakui jasa orang lain –apalagi ibu bapak—tetapi juga bertujuan mengukuhkan hubungan harmonis antara keluarga yang pada gilirannya dapat mengukuhkan sendi-sendi kehidupan masyarakat dan umat manusia.

Ibu bapak yang kafir dan masih hidup, tetap dapat didoakan. Penafsir al-

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan dan Keresasian al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), IV, hal. 447

Baidhawi menulis bahwa ayat ini memerintahkan agar berdoa untuk keduanya kiranya memperoleh rahmat Allah yang kekal, dan tidak sekedar memohon rahmat-Nya yang sementara di dunia. Ini dapat ditunjukkan walau keduanya kafir, karena termasuk dalam cakupan rahmat-Nya penganugerahan hidayat kepada keduanya.²³

Kedua, surat asy-Syu'ara/26: 18
 قَالَ لَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلَيْدًا وَلَيْدًا وَتَبَيَّنَتْ فِينَا مِنْ عَمْرٍكَ مَبِينًا.
 (الشعراء/26: 18)

"Fir'aun menjawab: "Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu". (QS. Asy-Syu'ara/26: 18)

Ayat ini menceritakan tentang dialog Nabi Musa dengan raja Fir'aun. Allah mengutus Nabi Musa untuk menghadapi Fir'aun yang sangat zhalim untuk menyeru agar dia mau mengakui bahwa tiada Tuhan selain Allah. Fir'aun pun tidak menanggapi perintah Allah yang disampaikan Nabi Musa itu. Dia berkata mengingatkan Nabi Musa tentang masa lalunya serta apa yang dianggap olehnya sebagai jasa. Katanya: "Bukankah kami dengan segala kebesaran dan fasilitas yang kami miliki telah mengasuhmu di antara keluarga kami, waktu engkau masih bayi yakni baru lahir dan engkau tinggal bersama kami saja tidak bersama keluarga lain menghabiskan beberapa tahun lamanya dari umurmu. Mestinya jasa itu engkau balas dengan baik, bukan seperti apa yang engkau lakukan sekarang.

Ibn Asyur mengutip beberapa sejarawan Mesir yang berpendapat bahwa Fir'aun yang memungut Nabi Musa sewaktu bayi adalah Ramses II yang bernama Marenptah, tetapi dialog di atas

²³ Al-Baidhawiy, Nashiruddin, Abi Sa'id, Abdullah bin Umar bin Muhammad as-Syairazi, *Tafsir al-Baidhawiy*, (Bairut: Dar al-Fikr, t.th), hal. 569. Lihat: al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, (Bairut: Dar al-Sya'ab, t.th), hal. 895

terjadi pada masa putera Ramses II itu yang naik tahta setelah ayahnya meninggal pada pertengahan abad XV SM. Agaknya Fir'aun Marenptah putera Ramses II itu diasuh bersama Musa oleh Ramses II itu. Ibn Asyur juga mengemukakan bahwa Nabi Musa tinggal di tengah keluarga Fir'aun selama empat puluh tahun.²⁴

Dalam ruang lingkup pendidikan dan pengajaran yang selama ini dianut adalah bahwa pendidikan mempunyai cakupan yang lebih luas dari pada pengajaran. Disepakati oleh para ahli didik -muslim atau non muslim- bahwa setiap pendidik adalah pengajar, tetapi belum tentu setiap pengajar berbuat sebagai pendidik. Akan tetapi Allah SWT, dalam memberi petunjuk kepada manusia, baik petunjuk ilmu maupun akhlak mulia, senantiasa menyebutkan diri-Nya sebagai Maha Berilmu dan Maha Pengajar, bukan Maha Pendidik. Hal ini cenderung memberi indikasi kebalikan dari pada pengertian yang lain mengenai pendidikan dan pengajaran. Dengan kata lain dapat diungkapkan bahwa setiap pengajar adalah pendidik, tetapi belum tentu setiap pendidik berbuat sebagai pengajar.

Jika kewajiban mendidik dimasukkan kewajiban mengajar, maka cakupannya akan menjadi sangat luas apalagi jika dilihat kenyataan bahwa al-Qur'an jauh lebih banyak menyebut 'mengajar' dari pada 'mendidik'. Kata '*allama-yu'allimu* (mengajar) dengan berbagai bentuk lafaznya yang diikuti oleh *dhamir* (kata ganti) berulang dalam al-Qur'an sebanyak 43 kali.²⁵

Ayat-ayat yang berbicara mengenai mengajar ('*allama*) tersebut antara lain:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ. (البقرة/2: 31)

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para

²⁴ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, III, hal. 22

²⁵ Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), hal. 596

Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!”. (QS. Al-Baqarah/2: 31)

اقْرَأْ وَرَبُّكَ أَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5). (العلق/96: 3-5)

“Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantara nalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (QS. Al-‘Alaq/96: 3-5)

وَإِذْ عَلَّمْنَا الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالنُّزُوحَ وَالْإِنجِيلَ. (المائدة/5: 110)

“Dan (ingatlah) di waktu Aku mengajar kamu menulis, hikmah, Taurat dan Injil”. (QS. al-Maidah/5: 110)

رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِي مِنَ الْمَلِكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَوْلِيلٍ قَاهِلِيثِ. (يوسف/12: 101)

“Ya . Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian ta’bir mimpi”. (QS. Yusuf/12: 101)

فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عَيْنِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا. (الكهف/18: 65)

“Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami”. (QS. al-Kahfi/18: 65)

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُمُ مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ. (البقرة/2: 151)

“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan ni’mat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah (As Sunnah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”. (QS. Al-Baqarah/2: 151)

Bagi orang yang mengamati ayat-ayat al-Qur’an, maka ia akan mendapatkan ayat-ayat yang meletakkan pesan-pesannya kepada personal individu dan komunal masyarakat, sebagai tempat tujuan-tujuan masyarakat, sebagai tempat tujuan-tujuan *tarbiyah*, yaitu terbentuknya personal sampai pada tingkatan yang terbaik, dan terbentuknya ummat pada tingkatan yang diharapkan.

Dalam Islam, pendidikan tidak hanya menyiapkan seorang anak didik memainkan peranannya sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat saja, tetapi juga dan lebih utama adalah sebagai khalifah Allah SWT. Islam memandang manusia seutuhnya sebagai makhluk yang mempunyai jasmani, ruh, akal, *qalb*, dan *nafs* yang diciptakan-Nya. Oleh karenanya, system pendidikan Islam adalah system pendidikan yang tidak melepaskan hubungan horizontal dengan hubungan vertikal untuk menuntut keempat unsur itu agar seimbang dalam kehidupan.

Pendidikan adalah suatu proses tanpa akhir. Demikian juga pendidikan Islam; sejalan dengan strategi pendidikan yang secara universal ditetapkan oleh perserikatan bangsa-bangsa sebagai “*Life long education*” yaitu pendidikan sepanjang hayat, maka tugas dan fungsi pendidikan Islam dengan demikian berlangsung secara terus menerus dan bagaikan spiral yang sambung-menyambung dari satu jenjang ke jenjang yang bersifat meningkat mengikuti kebutuhan manusia dalam bermasyarakat secara luas. Islam melihat prinsip-prinsip pendidikan seumur hidup ini bukan hanya dari sudut materi dan sosial saja, tetapi juga sudut yang lebih luas yang meliputi:

1. *Hablu minallâh* dan *hablu minan nâs*, sebagai landasannya.
2. Hubungan pribadi, keluarga dan masyarakat sebagai wujudnya.
3. *Hasanah fi al-dunyâ* dan *hasanah fi al-âkhirat*, sebagai hasilnya.

Pelaksanaan ibadah-ibadah ritual merupakan suatu kegiatan yang bersifat pendidikan untuk menciptakan ketenangan lahir dan batin. Perintah menjalankan ibadah-ibadah ritual berjalan sepanjang kehidupan. Ini berarti Islam sejak awal menanamkan prinsip pendidikan seumur

hidup. Pendidikan ini secara tegas ditunjang pula oleh hadits Nabi :

اطلب العلم من المهد إلى الحد

“Tuntutlah ilmu sejak masa buaian sampai ke liang lahat”.

Kegiatan ritual shalat, wajib dilaksanakan di manapun seseorang itu berada. Di rumah (pendidikan in formal), di sekolah (pendidikan formal) atau di masyarakat (pendidikan non formal).

Shalat, disamping merupakan proses latihan pengamalan, juga merupakan evaluasi harian dari proses pendidikan itu sendiri. Ia bukan hanya merupakan hubungan vertikal saja, tetapi juga menyangkut hubungan horizontal. Dengan ketertiban menjalankan ibadah shalat maka diharapkan melahirkan tingkah laku yang mulia (efek akhlak) sebagaimana motivasi paedagogis yang diberikan oleh Allah dalam al-Quran:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
(العنكبوت/29: 45)

“Dan dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar”. (QS. Al-Ankabut/29: 45)

Seiring dengan pernyataan di atas, an-Nadwi menyatakan bahwa kepercayaan dan pendirian kita tentang shalat yang merupakan tiang utama dari keyakinan, memberi makna untuk keselamatan dan merupakan garis perbedaan antara seorang muslim dengan seorang kafir.²⁶

Pada tahap awal, shalat merupakan suatu kewajiban yang wajib dikerjakan oleh setiap muslim dewasa, sedang terhadap anak-anak yang berumur tujuh tahun, maka orang tua berkewajiban menyuruh mereka mengerjakan shalat, sebagaimana hadits Nabi:

مروا الصبي بالصلاة إذا بلغ سبع سنين وإذا بلغ عشرة فاضربوا عنقه

²⁶ Abdul Hasan Ali Nadwi, *The Four Pillars of Islam*, Terj. Mohammad Asif Kidway, (India: Islamic Research and Public, 1978), hal. 17.

“Perintahkan anakmu shalat jika telah mencapai umur tujuh tahun dan pukullah jika ia meninggalkan shalat ketika telah mencapai umur sepuluh tahun”.

Di satu segi hadits ini menekankan peran orang tua untuk melatih anak membiasakan diri mengerjakan shalat. Di segi lain hadits ini menggambarkan bahwa latihan pengamalan merupakan titik awal dari proses pendidikan Islam. Kebiasaan dari pengamalan itu bila ditunjang oleh ilmu pengetahuan yang diperolehnya, maka diharapkan pelaksanaan yang berkesinambungan kelak akan terwujud. Akhirnya hal tersebut akan menjadi unsur kepribadian dan identitasnya sendiri.

Adapun ibadah puasa adalah merupakan kewajiban yang harus ditunaikan oleh kaum muslimin pada bulan Ramadhan selama satu bulan penuh. Dengan menjalankan ibadah puasa ini diharapkan dapat membentuk dan meningkatkan rasa ketaqwaan kepada Allah SWT. Sebagaimana motivasi paedagogis yang diberikan oleh Allah dalam firmannya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ
(البقرة/2: 183)

“Hai orang-orang yang beriman, diperintahkan kepadamu puasa sebagaimana diperintahkan kepada orang-orang sebelum kamu agar kamu sekalian menjadi orang-orang yang bertaqwa”. (QS. Al-Baqarah/2: 183)

Kewajiban membayar zakat juga diharapkan dapat memberikan dorongan untuk berusaha mencari rizki dari Allah agar mampu untuk beribadah baik dan mampu pula untuk membagi rezki tersebut kepada orang lain. Jika hal tersebut terwujud maka akan dapat mendidik umat Islam untuk hidup penuh kasih sayang dan bekerja dengan giat untuk mendapatkan rizki yang halal.

Ibadah haji adalah ibadah yang wajib dikerjakan oleh setiap muslim yang mampu, baik dari segi moral maupun

material. Dengan menjalankan ibadah haji di mana umat Islam seluruh dunia berkumpul, maka diharapkan dapat merupakan motivasi untuk menumbuhkan kesatuan umat Islam seluruh dunia, juga diharapkan dapat menjadi evaluasi total dengan landasan :

الحجُّ أشهرُ معلوماتٍ فمن فرضَ فيهنَّ الحجَّ
فأرقتَ وناهُسوقَ ونا جذبانَ في الحجِّ وما
تغطوا من خيرٍ يعلمه الله وترزقوا قُلْنَ خيرَ
الزادِ الثقوى واتقون يا أولي الألبابِ.
(البقرة/2: 197)

"Musim haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barang siapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantah di dalam masa mengerjakan ibadah haji". (QS. Al-Baqarah/2: 197)

Ibadah-ibadah ritual sebagaimana disebutkan di atas, merupakan ajaran-ajaran Islam yang diajarkan juga oleh pendidikan Islam. Dengan demikian manusia muslim hasil pendidikan Islam adalah manusia yang mampu belajar lebih lanjut dan mengembangkan potensi keagamaan (Islam) dan meredam potensi ketidakagamaan (kafir). Islam yang hendak diwujudkan dalam perilaku manusia melalui proses kependidikan, bukanlah semata-mata teologinya saja, melainkan lebih dari itu yaitu, mencakup segi aqidah, syari'ah dan akhlak serta peradabannya yang sempurna. Oleh karena itu, jika Islam berhadapan dengan segala bentuk kemajuan atau modernisasi masyarakat, tidaklah akan mengalami kemunduran mengingat wataknya yang lentur dan akomodatif terhadap segala perkembangan kebudayaan manusia. Semua bentuk perkembangan dan kemajuan itu diserap seraya menseleksi nilai-nilainya untuk disesuaikan dengan Islam atau diberi makna Islami.

KESIMPULAN

Manusia sebagai makhluk educable, sebenarnya tidak pernah terbebas dari proses, mekanisme dan dinamika pendidikan, baik dalam bentuk mendidik atau dididik sumber hidupnya "*Life long education*".

Dalam al-Qur'an mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain-lain. Dalam pendidikan di sekolah, tugas guru sebagian besar, adalah mendidik dengan cara mengajar. Tugas pendidik di dalam rumah tangga sebagian besar, bahkan mungkin seluruhnya, berupa membiasakan, memberikan contoh yang baik, memberikan pujian, dorongan, dan lain-lain yang diperkirakan menghasilkan pengaruh positif bagi pendewasaan anak.

Secara umum tugas pendidik dalam pandangan Islam ialah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotorik, kognitif, maupun potensi afektif. Potensi itu harus dikembangkan secara seimbang sampai ke tingkat setinggi mungkin, menurut ajaran Islam, karena orang tua adalah pendidik pertama dan utama, maka inilah tugas orang tua tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hasan Ali Nadwi, 1978. *The Four Pillars of Islam*, Terj. Mohammad Asif Kidway, India: Islamic Research and Public,
- Abdullah Nasih 'Ulwan. 1981. *Tarbiyatul Awlad fi al-Islam*. Beirut: Dar al-Salam,.
- Ahmad Syalabi. 1983. *Sejarah Pendidikan Islam*. pent. Prof. Mukhtar Yahya dan Drs. Sanusi Latief, Jakarta: Bulan Bintang.
- Ahmad D. Marimba. 1980. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Al-Baidhawiy, Nashiruddin, Abi Sa'id, Abdullah bin Umar bin Muhammad as-Syairazi, *Tafsir al-Baidhawiy*, Bairut: Dar al-Fikr, t.th.

- Abu 'Abd Allah Ibn Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, Bairut: Dar al-Sya'ab, t.th.
- H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, t.th.
- Ibnu Manzur. 1990. *Lisan al-'Arab*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Kamal Muchtar. 1977. **Azaz-azaz Hukum Islam Tentang Perkawinan**. Yogyakarta: Tiga A.
- Louis Ma'luf. 1986. **Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam**. Beirut: Dar al-Masyriq.
- Muhammad Shalih Samak. 1980 **Fann al-Tadrîs, Terj. Wan Annah Yacoob**, et.al., Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka..
- Muhammad 'Athiyyah al-Abrasyi. 1950. **Râh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim**. Kairo: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah.
- Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi. 1981. **Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâzh al-Qur'ân**. Beirut: Dar al-Fikr,
- M. Quraish Shihab, 2000 *Tafsir al-Misbah: Pesan dan Keresasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati.
- Muhammad Ali Quthb. 1988. **Awlâdunâ fi Dhau'i al-Tarbiyah al-Islâmiyyah**, Terj. Bahrûn Abu Bakar Ihsan dengan judul: "Sang Anak Dalam Naungan Pendidikan Islam", Bandung: CV. Diponogoro
- Subardi. S. 1976. **The Pleace of Islam** dalam Kay Elaine MC. (ed.), *Studies in Indonesian History*, Australia: Pitman.
- Sayed Muhammad Naquib al-Atas. 1984. **Konsep Pendidikan dalam Islam** terj. Haidar Baqir, Bandung: al-Mizan.
- The Encyclopedia Americana, *Education, Internasional Edition*, Americana Corporation, Vol. 9.
- Soegarda: Poerbakawatja, dkk. 1981. **Ensiklopedi Pendidikan**, Jakarta: Gunung Agung.
- Zakiah Derajat. 1994. **Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah**, Jakarta: Ruhama.
- Zamachsyari Dhofier. 1983. **Catatan Terbuka**. dalam Slamet Effendi Yusuf, et.all., *Dinamika Kaum Santri*, Jakarta: Rajawali Press..
- WJS. Poerwadarminta. 1987. **Kamus Umum Bahasa Indonesia**, Jakarta: Balai Pustaka,